

**PROFIL KELUARGA GURU MENGAJI
DALAM MASYARAKAT PERKOTAAN**

**(Studi Pada 5 Keluarga Guru Mengaji Di Kelurahan Simpang Tiga
Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru**

SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S1)***



Oleh :

DIAN AGNESTI
38009/2002

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang**

**Profil Keluarga Guru Mengaji
Dalam Masyarakat Perkotaan
(Studi Pada 5 Keluarga Guru Mengaji Di Kelurahan Simpang Tiga
Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru)**

**Nama : Dian Agnesti
BP/NIM : 2002/38009
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial**

Padang, 27 Februari 2009

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Junaidi, S.Pd, M.Si	_____
2.	Sekretaris	Erianjoni, S.Sos, M. Si	_____
3.	Anggota	Drs. Ikhwan, M.Si	_____
4.	Anggota	Drs. Wahidul Basri, M.Pd	_____
5.	Anggota	Drs. Gusraredi	_____

ABSTRAK

Dian Agnesti. (2002) 38009. Profil Keluarga Guru Mengaji Dalam Masyarakat Perkotaan (Studi Pada 5 Keluarga Guru Mengaji Di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu-ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Pembimbing: 1) Junaidi, S.Pd, M.Si; 2) Erianjoni. S.Sos. M. Si

Guru mengaji adalah seorang pendidik atau pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan dalam hal ini khususnya pengetahuan agama seperti: belajar membaca Al-Qur'an, sholat dan pengetahuan agama Islam lainnya, profesi sebagai guru mengaji tidak saja dari kalangan atas tapi juga dari kalangan bawah. Berkaitan dengan itu, maka fokus dalam penelitian ini adalah 5 profil guru mengaji yang menjadikan profesi guru mengaji sebagai kerja sampingan, dikarenakan penghasilan mereka tidak mencukupi kehidupan sehari-hari yang semakin meningkat, selain itu ada juga profesi guru mengaji ini sebagai mata pencaharian yang utama dengan metode pengajarannya yang disusun dan ditetapkan lebih bermutu. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimanakah profil keluarga guru mengaji pada masyarakat perkotaan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil keluarga guru mengaji di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Teori yang digunakan adalah teori struktural-fungsional oleh Talcott Parson.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe *life stories*. Informan penelitian adalah guru mengaji, orang tua yang memakai jasa guru mengaji, anak yang mengaji, dan pemerintah (lurah atau ketua RT). Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara tidak terstruktur serta analisa dengan langkah-langkah yaitu dengan mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan akhir.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profesi sebagai guru mengaji berasal dari berbagai kalangan yaitu kalangan atas dan bawah. Ada sebagian orang menjadikan profesi guru mengaji ini sebagai pekerjaan utama namun ada juga yang menjadikan pekerjaan ini sebagai profesi sampingan atau tambahan di samping pekerjaan pokoknya seperti guru di TK dan SD.

Secara umum alasan-alasan mengapa orang-orang memilih profesi sebagai guru mengaji, walaupun profesi itu sebagai profesi pertama atau tambahan, antara lain adalah sebagai berikut: dari segi ekonomi yaitu menambah penghasilan keluarga, segi sosial budaya yaitu mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, serta dari segi agama yaitu mengharapkan pahala dari Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Profil Keluarga Guru Mengaji Pada Masyarakat Perkotaan (Studi Pada 5 Keluarga Guru Mengaji di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru)”**.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi pendidikan Sosiologi-Antropologi jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si dan Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si, selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, saran dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ketua dan sekretaris jurusan Sejarah, staf pengajar beserta karyawan/i yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini
3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang beserta Stafnya dan Bapak ketua jurusan beserta stafnya dan seluruh staf pengajar jurusan sejarah yang telah membantu kami dalam perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak pimpinan Kesatuan Bangsa yang telah mengeluarkan surat izin penelitian kepada penulis.
5. Bapak/Ibu guru mengaji di Kelurahan Simpang Tiga yang telah membantu memperoleh data yang dibutuhkan.
6. Ibu dan ayah tercinta yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan serta mendidik penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan pada tingkat sarjana.

7. Teristimewa suami dan anak tercinta yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan se-angkatan 2002 yang senasib dan seperjuangan dengan penulis yang tidak disebutkan namanya satu per satu.

Semoga semua kebaikan yang telah Bapak/Ibu dan teman-teman berikan kepada penulis akan mendapat Ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Februari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	13
BAB II GAMBARAN UMUM KELURAHAN SIMPANG TIGA KECAMATAN BUKIT RAYA	
A. Kondisi Geografis dan Demografis Kelurahan Simpang Tiga	19
B. Kondisi Sosial Budaya dan Agama Masyarakat Kelurahan Simpang Tiga	21
C. Guru mengaji di Kelurahan Simpang Tiga	23
BAB III PROFIL KELUARGA GURU MENGAJI PADA MASYARAKAT PERKOTAAN	
1. Ibu Eka Safitri	26
2. Ibu Suji'ah.....	29
3. Ibu Jalimah	33
4. Bapak Usman	35
5. Ibu Ivon	38
BAB IV ANALISIS PROFIL KELUARGA GURU MENGAJI DALAM MASYARAKAT PERKOTAAN	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 48

B. Saran 48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data kependudukan Kelurahan Simpang Tiga.....	20
2. Jumlah penduduk menurut umur.....	21
3. Guru mengaji di Kelurahan Simpang Tiga.....	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Informan
2. Pedoman Wawancara
4. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu-ilmu Sosial
6. Surat Izin Penelitian dan Rekomendasi dari Kantor Kesatuan Bangsa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha pembinaan, yang dapat dilakukan oleh kelompok atau institusi sosial dalam masyarakat seperti keluarga, kelompok sebaya, sekolah, kelompok keagamaan, lembaga-lembaga sosial politik dan ekonomi, serta media massa. Di antara kelompok-kelompok di atas, keluarga merupakan salah satu bagian yang berpengaruh terhadap proses pendidikan anak karena keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama, di mana anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari orang tuanya.

Singgih (1981:9) menyatakan bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya sebatas selaku penerus keturunan saja tetapi keluarga mempunyai fungsi yang meliputi hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu yang mesti terlaksana dalam suatu keluarga, agar tercipta hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang. Fungsi-fungsi tersebut secara keseluruhan menurut Soelaiman (1994:81) adalah: fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi reproduksi, fungsi afeksi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi proteksi dan fungsi rekreasi.

Dewasa ini kemajuan zaman semakin pesat, pasar global merambah memasuki perekonomian dunia. Kemajemukan masyarakat serta emansipasi wanita membawa masyarakat Indonesia ke dalam perubahan besar. Salah satu perubahan itu juga terjadi pada pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga. Hal ini

disebabkan oleh banyaknya para orang tua yang terpaksa terlibat dalam berbagai kegiatan di luar rumah baik itu bekerja maupun aktif dalam kegiatan sosial.

Pengaruh di atas menyebabkan orang tua tidak lagi menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan baik, terutama fungsi keagamaan berupa penyelenggaraan pendidikan agama kepada anak-anak mereka, dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam bentuk pendidikan yang bernafaskan kehidupan beragama. Akibat keterbatasan itu maka timbul wadah lain dalam pendidikan agama sebagai wadah sosialisasi di luar keluarga. Salah satu wadah pendidikan agama adalah pendidikan Al-Qur'an atau mengaji, agar anak-anak mendapatkan pendidikan agama sedini mungkin, di antaranya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang ada di sekitar rumah mereka, mendatangkan guru mengaji ke rumah (privat) atau anak mereka pergi ke rumah guru mengaji.

Berkaitan dengan pendidikan agama, berdasarkan pengamatan para ahli agama terhadap pemahaman, pengalaman, makna dan isi Al-Qur'an maka diungkapkan bahwa bentuk pengajaran agama dalam masyarakat masih dirasa sangat kurang, namun ada juga yang beranggapan bahwa agama hanyalah urusan sebagian orang, misalnya: ustad, kyai dan lainnya (Djaelani, 1993:23), karena itu keberadaan guru-guru mengaji di tengah-tengah masyarakat mempunyai misi keagamaan dalam usaha pembentukan kepribadian muslim yang dapat diharapkan bisa mendorong dan menumbuhkembangkan baik seni membaca Al-Qur'an maupun pemahaman makna dan isi serta pengalaman yang pada gilirannya diharapkan dapat membentuk putra-putri Indonesia yang berkualitas, mengerti bidang keagamaan maupun ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru mengaji tidak saja mengenalkan cara membaca dan menulis Al-Qur'an kepada masyarakat, akan tetapi juga merupakan kelompok penjaga sistem nilai di lingkungan masing-masing. Peran sosial yang melekat pada guru mengaji antara lain sebagai investor nilai-nilai moralitas, stabilisator dan dinamisator pembangunan, konsultan bagi masyarakat kecil di sekitarnya. Istilah guru mengaji secara sosiologis dapat didefinisikan sebagai “jabatan sosial” yang diakui dan diberikan oleh masyarakat dengan sejumlah prasyarat normatif yang ketat. Apabila masyarakat memandang secara norma-norma agama, seseorang tidak layak disebut sebagai guru mengaji, maka pengaruh guru mengaji dengan sendirinya akan memudar di masyarakat, serta menghapus pandangan masyarakat tentang stigma-stigma negatif terhadap guru-guru mengaji yang dikait-kaitkan dalam terjadinya tindakan-tindakan kriminal seperti pencabulan terhadap anak didiknya yang juga masih terdengar sampai saat sekarang ini.

Dilain pihak peran sosial guru mengaji belum diperlakukan secara proporsional, baik dari intern umat Islam, masyarakat, maupun negara. Bentuk-bentuk dukungan dengan menempatkan guru mengaji sebagai “objek santunan”, akan merusak mentalitas guru mengaji dan pada gilirannya juga mentalitas anak didiknya, serta bangsa secara menyeluruh. Eksistensi guru mengaji dibentuk oleh komitmen spiritual dengan harapan mencari ridho Allah.

Tidak diragukan lagi bahwa keberadaan guru mengaji sangat penting di tengah masyarakat meskipun masih dipandang sebagai pelengkap, namun tanpa guru mengaji, tatanan masyarakat tidak akan tertib. Keamanan dan ketertiban akan kacau balau dan kebodohan akan selalu meliputi masyarakat. Orang-orang

akan pandai dan pintar dalam agama pasti didasari oleh kemampuan membaca Al-Qur'an yang diajarkan guru mengaji sejak kecil.

Dahulu profesi sebagai guru mengaji adalah semata-mata kesukarelaan saja, dengan sosok yang bersahaja, pakaian sederhana, tutur kata yang berwibawa dan kehidupan yang sederhana, sehingga dijadikan sebagai pekerjaan pokok. Namun, pada masyarakat perkotaan khususnya di daerah penelitian Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, profesi sebagai guru mengaji tidak saja dijadikan sebagai pekerjaan pokok saja tapi juga pekerjaan sampingan.

Pengamatan pendahuluan terlihat ada 3 orang yang menjadikan profesi guru mengaji sebagai pekerjaan pokok, hal ini disebabkan oleh keahlian yang dimilikinya yaitu dari latar belakang pendidikan seperti tamatan pesantren dan PGA, kemudian ada juga karena telah pensiun atau tidak produktif lagi sehingga pekerjaan sebagai guru mengaji ini menjadi alternatif pekerjaan, karena tidak terikat dan waktunya bisa diatur sendiri.

Dilain sisi terdapat terdapat 2 orang yang menjadikan profesi sebagai guru mengaji sebagai pekerjaan sampingan atau tambahan karena dalam keseharian dia melakoni pekerjaan lain seperti: menjadi guru SD, TK dan membuka usaha di rumah seperti menjahit dan berjualan.

Studi tentang profil guru mengaji belum pernah dikaji secara khusus sebelumnya. Berdasarkan keragaman di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang profil keluarga guru mengaji dalam masyarakat

perkotaan khususnya di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah 5 profil keluarga guru mengaji pada masyarakat perkotaan di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Bertolak dari fokus di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: *Bagaimana profil keluarga guru mengaji pada masyarakat perkotaan di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru?*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil keluarga guru mengaji di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kepentingan antara lain:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan distribusi konsep pemikiran dalam pengembangan riset-riset sosiologi khususnya sosiologi keluarga.
2. Secara akademis, diharapkan juga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain untuk menindaklanjuti temuan-temuan yang ada guna mendalami lebih lanjut tentang kajian profil keluarga guru mengaji dalam masyarakat perkotaan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Sejumlah penelitian mengenai guru mengaji ini antaranya oleh Tis'ah dalam skripsinya yang berjudul "Tingkat Partisipasi Orang Tua Dalam Membina dan Mengembangkan Pengajian Anak-anak di Kelurahan Panorama Bengkulu", tahun 1996 (UNIB). Salah satu temuannya adalah mengungkapkan bahwa respon orang tua terhadap pembinaan dan pengembangan pengajian anak-anak sangat baik dan sangat bergantung pada kemampuan guru yang memiliki pemahaman, penetapan analisis, sintesis, evaluasi, kemampuan menerima dan menanggapi.

Penelitian tentang profil keluarga ini juga pernah dibahas oleh Reni Sapitri, tahun 2007, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi UNP, dalam skripsi yang berjudul "Profil Keluarga Pelajar Pengguna Narkoba pada Masyarakat Kota Padang" dalam temuannya hal ini disebabkan oleh faktor sosialisasi dan fungsi keluarga yang kurang berjalan dengan baik. Penelitian ini sebenarnya tidak sejenis tapi sama-sama mengkaji tentang profil keluarga dalam memenuhi fungsi-fungsinya.

Dalam hal ini penulis bermaksud mengkaji masalah guru mengaji ini dengan melihat dari sisi profil keluarga guru mengaji di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

2. Landasan Teori

Menurut Suhendi dan Ramdani, (2001:45-53) fungsi-fungsi keluarga tersebut terdiri dari: fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, fungsi afeksi, fungsi

edukatif, fungsi religius, fungsi reaktif, fungsi ekonomis, dan fungsi penentuan status.

Untuk membahas tentang keluarga sebagai suatu sistem sosial yang utuh dan terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang selalu bergerak menuju keseimbangan dan menunjang satu sama lain demi kestabilan sistem keluarga maka teori yang sesuai dengan masalah penelitian adalah teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parson.

Dalam kerangka berfikir struktural-fungsional Talcott Parson, melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang dinamis, yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan satu sama lain.

Dalam analisis terhadap sistem ini yang dikaji adalah apakah konsekuensi dari setiap bagian dari sistem untuk setiap bagian lainnya dan untuk sistem bagian keseluruhan dan sistem dalam pendekatan ini berada pada lapisan individual (perkembangan pribadi), lapisan institusional (keluarga) dan pada lapisan masyarakat. Suatu analisis fungsional terhadap keluarga dan masyarakat luas, hubungan-hubungan internal di antara subsistem-subsistem yang ada dalam keluarga dan atau hubungan di antara keluarga dan kepribadian dari para anggota keluarga sebagai pribadi (T.O Ihromi, 1999:269-270).

Beberapa konsep yang biasa digunakan dalam mengkaji keluarga melalui teori struktural fungsional adalah: struktur, fungsi, status dan peranan.

Status adalah posisi sosial (*social position*) yang menempatkan bahwa tingkah laku seseorang banyak ditentukan oleh suatu norma sementara peranan adalah pelaksanaan hubungan sosial dengan norma yang mengaturnya (Suhendi

dkk, 2001:163). Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem (Ritzer, 2005:22). Sementara itu pengertian lain mengungkapkan bahwa status adalah kedudukan dalam suatu sistem sosial sementara peranan adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status tersebut, dengan kata lain individu menduduki suatu tempat (status) dan bertindak (peranan) yang berbeda dalam masyarakat yang bersifat timbal-balik (Poloma, 2003:171-172). Sementara struktur adalah suatu perangkat yang saling berhubungan, di antara unit-unit menjadi bagian yang saling bersangkutan (Suhendi dkk, 2001:161)

Perubahan masyarakat telah mempengaruhi fungsi sosial keluarga terutama fungsi keagamaan. Dahulu keluarga merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah bagi para anggotanya. Proses sekularisasi dalam masyarakat dan merosotnya pengaruh institusi agama menimbulkan kemunduran fungsi keagamaan keluarga (Vembriarto, 1987:40).

Apabila suatu keluarga tidak mampu untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama atau pendidikan agama yang diberikan pada anak-anak tersebut dirasa masih kurang maka para orang tua berkesempatan untuk memasukkan anak-anak mereka ke TPA, privat atau datang ke rumah-rumah guru mengaji

Sesuai dengan kajian tentang profil guru mengaji dalam masyarakat perkotaan, struktur sering dianalogikan dengan tubuh dalam kajian ini adalah keluarga. Fungsi keluarga akan berfungsi dengan baik apabila bagian dari struktur tersebut tidak terganggu, khususnya fungsi rohani. Apabila itu terjadi akan

mengakibatkan berubahnya status dan peranan dalam keluarga tersebut. Peranan dan status keluarga akan digantikan oleh lembaga lain dalam hal ini adalah guru mengaji. Status dipegang oleh guru-guru mengaji sebagai salah satu kedudukannya dalam masyarakat, sementara peranannya adalah memberikan pendidikan agama kepada masyarakat terutama kepada anak-anak didiknya dan hubungan ini bersifat timbal-balik dan diharapkan dapat memenuhi fungsi-fungsi keluarga terutama fungsi rohani karena tidak semua orang bisa berperan dalam bidang ini termasuk keluarga sendiri, walaupun sosialisasi pendidikan yang pertama didapat anak adalah dari keluarga yang merupakan tempat sosialisasi primer, namun dalam kehidupan bermasyarakat dan keterbatasan keluarga maka dapat digunakan lembaga-lembaga lain di luar keluarga yang merupakan bentuk sosialisasi sekunder dalam hal ini adalah guru-guru mengaji.

Ini dilakukan dengan maksud agar pelaksanaan fungsi pendidikan agama pada anak dapat berlangsung. Wadah-wadah tersebut diharapkan mampu mengganti fungsi atau peranan keluarga dalam memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya. Wadah-wadah tersebut muncul karena dilandasi oleh pemikiran bahwa pendidikan agama anaknya tertentu dinilai masih kurang. Wadah-wadah tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat besar bagi terselenggaranya pendidikan agama kepada anak-anak di dalam suatu keluarga.

3. Definisi Konsep

a. Keluarga

Ada beberapa pandangan atau anggapan terhadap pengertian keluarga. Keluarga dianggap sebagai masyarakat terkecil yang terdiri dari subsistem yang berstruktur, terdiri dari ayah, ibu dan anak (Suhendi dkk, 2001:175).

Pengertian lain dari keluarga yaitu keluarga bisa berarti ibu, bapak dan anak-anaknya atau seisi rumah yang menjadi tanggungan dan dapat pula berarti kaum yaitu sanak saudara dan kerabat (Anomius, 1995:471).

Adapun dalam Undang-undang No. 10 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 1994, mengatakan bahwa keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan seimbang antar keluarga, masyarakat dan lingkungan (Suhendi dkk, 2001:171).

Beberapa pengertian di atas secara sosiologis menunjukkan bahwa dalam keluarga itu terjalin suatu hubungan yang sangat mendalam dan kuat, bahkan hubungan tersebut bias dikatakan hubungan lahir batin. Adanya hubungan ikatan darah menunjukkan kuatnya hubungan yang dimaksud.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam keluarga terdapat hubungan fungsional di antara anggotanya. Faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut yaitu struktur keluarga itu sendiri (Suhendi & Ramdani, 2001-43).

b. Guru Mengaji

1. Guru

Secara khusus: guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Guru umumnya merujuk pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, sementara secara umum: guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini pada jalur formal maupun informal, pendidikan dasar dan menengah. Dalam definisi yang lebih luas adalah setiap orang yang mengajarkan sesuatu hal yang baru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor atau tutor (<http://id.wikipedia.org/wiki/guru>, 5 Mei 2008)

2. Guru Mengaji

Guru mengaji adalah: Seorang pendidik yang sekaligus pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan dalam hal ini khususnya pengetahuan agama seperti belajar membaca Al-Qur'an, sholat, dan pengetahuan agama Islam lainnya.

Guru mengaji di sini adalah orang-orang yang pekerjaan pokoknya tidak saja sebagai guru mengaji tapi adalah orang-orang dengan pekerjaan lain yang "kebetulan" mengajar mengaji juga.

c. Masyarakat Perkotaan

1) Masyarakat

Menurut JBAF Mayor Polak, masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau subkelompok.

Kemudian pendapat dari M.M Djojodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia. Sementara itu Hasan Shadily berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu keadaan badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama.

Secara umum masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya (Ahmadi, 2003:96-70).

2) Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan sering disebut juga dengan *urban community*. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota, di antaranya:

- a) Kehidupan keagamaan berkurang dibandingkan dengan keagamaan di desa. Kegiatan-kegiatan keagamaan hanya tampak di tempat-tempat peribadatan. Sedangkan di luar itu masyarakat berada dalam lingkungan ekonomi, dan perdagangan. Cara kehidupan demikian mempunyai kecenderungan ke arah keduniawian, bila dibandingkan dengan kehidupan masyarakat desa yang cenderung ke arah keagamaan.
- b) Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Hal terpenting di sini adalah manusia perorangan atau individu. Di kota-kota kehidupan keluarga sering sukar

untuk disatukan, sebab perbedaan kepentingan, paham politik, perbedaan agama dan lain-lain.

- c) Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata, misalnya seorang pegawai negeri lebih banyak bergaul dengan rekan-rekannya daripada dengan orang lain.
- d) Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa.
- e) Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor-faktor kepentingan, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan individu.
- f) Perubahan-perubahan sosial yang tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar (Ahmadi, 2003:229-230).

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan pada guru-guru mengaji di Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Penelitian ini menarik dilakukan di kelurahan ini karena guru-guru mengaji seperti guru mengaji di TPA, guru privat dan guru mengaji yang anak didiknya datang ke rumah, semuanya terdapat di kelurahan ini. Selain itu guru-guru mengaji tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Begitu juga anak didiknya juga berasal dari berbagai lapisan sosial yang sama-sama memakai jasa dari guru mengaji tersebut.

2. Pendekatan dan Tipe penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Husaini, 1998:81). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari pihak terkait dalam memahami profil keluarga guru mengaji pada masyarakat perkotaan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe *life stories* yaitu penelitian yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang diteliti sehingga tampak dekat dan seolah-olah hidup dalam mengungkapkan perasaan-perasaan, emosi dan imajinasi penulis sebagai sesuatu yang benar-benar hidup sehingga pembaca seakan-akan terlibat dalam setiap adegan-adegan penelitian, dalam hal ini adalah profil guru mengaji dalam masyarakat perkotaan di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru (Salim, 2001:175)

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang memberi informasi kepada peneliti mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian. Untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka subjek dari penelitian ini adalah keluarga guru-guru mengaji pada masyarakat perkotaan.

Pemilihan informan tidak dilakukan secara acak melainkan berdasarkan tujuan penelitian dan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik penentuan informan secara sengaja. Melalui teknik ini peneliti bisa benar-benar mengetahui bahwa orang-orang yang dipilih dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Adapun kriteria informan yang telah ditentukan adalah guru mengaji, orang tua yang memakai jasa guru mengaji, masyarakat sekitar, pemerintah (lurah dan ketua RT) dan beberapa anak yang ikut mengaji.

Subjek penelitian adalah guru mengaji yang berjumlah 5 orang guru mengaji. Untuk mengecek data yang telah diperoleh dari subjek penelitian, maka penulis mengambil informan dari orang tua yang memakai guru mengaji berjumlah 5 orang, anak yang belajar mengaji berjumlah 7 orang, lurah, ketua RT dan masyarakat sekitar masing-masing satu orang dengan alasan informan tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan penulis dan data yang diberikan sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Jumlah informan secara keseluruhan adalah 20 orang.

Pemilihan jumlah informan penelitian tersebut didasarkan pada observasi yang dilakukan pada guru mengaji yang memiliki murid lebih kurang dari 10 siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam kegiatan penelitian ini penulis mengobservasi profil keluarga guru mengaji pada masyarakat perkotaan. Alasan penulis melakukan observasi, karena

dengan melakukan observasi dapat mengoptimalkan pengamatan peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan. Penggunaan observasi atau pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek pada keadaan itu.

Observasi yang dilakukan adalah proses belajar-mengajar mengaji. Kondisi keluarga guru mengaji serta interaksi guru mengaji dengan masyarakat sekitar.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan: keluarga guru-guru mengaji, orang tua yang memakai jasa guru-guru mengaji, masyarakat sekitar, pemerintah (lurah dan ketua RT) dan beberapa anak yang ikut mengaji. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai profil keluarga guru mengaji dalam masyarakat perkotaan di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara tak terstruktur. Jenis wawancara tersebut dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mengungkapkan gambaran kehidupan guru mengaji.

Dalam wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah berisi dengan item-item pertanyaan pokok yang kemudian dikembangkan ketika wawancara dan memakai alat bantu berupa catatan penelitian. Wawancara

dilakukan peneliti pada waktu proses belajar mengajar mengaji, baik pagi, siang maupun sore, dengan meminta waktu beberapa menit pada informan, sehingga semua data yang diperlukan dalam penelitian dapat terkumpul.

5. Validitas Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dilakukan teknik triangulasi data, artinya untuk mencari data di lapangan dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Data dianggap valid apabila telah mendapatkan jawaban yang sama, kemudian dilakukan analisis sehingga dapat menjawab semua pertanyaan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman.

Tahap-tahap analisis terdiri atas:

- a. Reduksi data, yang meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Proses reduksi data ini penulis lakukan secara terus menerus baik pada saat sesudah maupun proses pengumpulan data sedang berlangsung, dalam hal ini adalah ketua RT, masyarakat sekitar, tetangga guru mengaji dan beberapa anak yang orangtuanya menjadi informan juga.

- b. Penyajian data, setelah reduksi data maka peneliti melakukan pengelompokkan data secara tersusun, agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian. Setelah dilakukan penyusunan dan pemberian kategori pada tiap-tiap pertanyaan reduksi data, maka penulis mengelompokkan data tersebut sesuai dengan permasalahan penelitian yakni tentang profil keluarga guru mengaji pada masyarakat perkotaan.
- c. Penarikan kesimpulan (verifikasi data), dilakukan dengan cara berfikir ulang selama penulisan, serta meninjau ulang catatan di lapangan. Dari semua tahap di atas dan berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai profil keluarga guru mengaji pada masyarakat perkotaan (Hubberman, 1992:16-20).

Ketiga proses tersebut yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan mulai dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan. Dengan langkah-langkah di atas dapat membantu dalam penulisan skripsi. Reduksi data, penyajian data dapat membantu terhadap kekurangan data, sehingga dalam penulisan skripsi ini dilakukan beberapa kali perbaikan sampai menghasilkan skripsi.

BAB II
GAMBARAN UMUM KELURAHAN SIMPANG TIGA
KECAMATAN BUKIT RAYA

A. Kondisi Geografis dan Demografis Kelurahan Simpang Tiga

Simpang Tiga merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Luas Kelurahan Simpang Tiga adalah 11.000 km², yang terdiri dari 17 RW dan 81 RT. Dari keseluruhan luas Kelurahan Simpang Tiga sebagian besar merupakan bangunan dan pekarangan yang luasnya hampir mencapai 24 ribu km, sementara tanah yang kosong, berupa lahan yang digunakan sebagai kebun dan lapangan olahraga dan bermain sekitar 1557,25 km².

Secara administratif, batas-batas Kelurahan Simpang Tiga adalah dengan: sebelah Barat berbatasan dengan: Kecamatan Marpoyan Damai; sebelah Utara berbatasan dengan: Kelurahan Tangkerang Selatan; sebelah Timur berbatasan dengan: Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar; sebelah Selatan berbatasan dengan: Kecamatan Siak Hulu.

Pada pertengahan tahun 2008, penduduk Kelurahan Simpang Tiga mencapai 27.767 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 12.242 kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel I.

Tabel 1: Data Kependudukan Kelurahan Simpang Tiga

No	RW	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	%
1	1	1683	674	6.1
2	2	1547	694	5.6
3	3	1950	893	7
4	4	1274	427	4.6
5	5	1812	780	6.5
6	6	1365	598	4.9
7	7	1645	672	5.9
8	8	1710	792	6.2
9	9	1956	941	7
10	10	1632	715	5.9
11	11	1504	697	5.4
12	12	1832	861	6.6
13	13	1253	523	4.5
14	14	1769	782	6.4
15	15	1061	536	3.8
16	16	1899	865	6.8
17	17	1875	792	6.8
	Jumlah	27.767	12.242	100

Sumber: Data Kelurahan Simpang Tiga tahun 2008

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, maka RW 09 dan RW 03 mempunyai komposisi penduduk yang lebih padat dibandingkan RW yang lain, namun keberadaan guru mengaji dan anak-anak mengaji tidak terbatas pada RW yang banyak penduduknya saja tapi hampir ada di setiap RW yang ada di Kelurahan Simpang Tiga ini.

Tabel 2: Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Umur	Jumlah Penduduk	%
1	0 - 4 Tahun	2.623	9.4
2	5 - 9 Tahun	1.980	7.1
3	10 - 14 Tahun	2.052	7.4
4	15 - 19 Tahun	2.285	8.2
5	20 - 24 Tahun	2.247	8.1
6	25 - 29 Tahun	2.221	8.1
7	30 - 34 Tahun	2.312	8.3
8	35 - 39 Tahun	1.963	7.2
9	40 - 44 Tahun	2.028	7.3
10	45 - 49 Tahun	2.191	7.9
11	50 - 54 Tahun	2.115	7.6
12	55 - 59 Tahun	2.023	7.3
13	60 – Ke atas	1.703	6.1
	Jumlah	27.767	100

Sumber: Monografi Kelurahan Simpang Tiga tahun 2008

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas, kelompok umur yang diwajibkan mengikuti kegiatan pengajian adalah umur 5-9 tahun dan 10-14 tahun yaitu pada usia TK dan usia SD, karena pada masa-masa inilah seorang anak sebaiknya intensif mendapatkan pendidikan agama karena dari usia dini ini akan membentuk kepribadian anak selanjutnya sampai usia dewasa.

B. Kondisi Sosial Budaya dan Agama Masyarakat Kelurahan Simpang Tiga

Kelurahan Simpang Tiga memiliki berbagai ragam budaya dan adat istiadat karena sebagian besar penduduknya merupakan pendatang. Pembangunan di Kelurahan Simpang Tiga ini juga berkembang dengan pesat dengan banyaknya dibangun perumahan-perumahan di samping perumahan penduduk asli sehingga Kelurahan Simpang Tiga ini termasuk kelurahan yang ramai. Dari pengamatan secara umum diketahui bahwa, masyarakat Kelurahan Simpang Tiga mempunyai

mata pencaharian yang beragam pula, dari pegawai negeri, guru, pedagang, wiraswasta sampai ke pemulung, namun mereka hidup secara berdampingan dengan aman dan tentram. Hal ini terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama seperti: gotong-royong, ronda serta mengadakan lomba-lomba seperti lomba azan, cerdas-cermat, lomba mengaji dan lain-lain dengan kelurahan-kelurahan lain.

Kelurahan ini hanya berjarak sekitar 6 km dari pusat kota, dengan demikian masyarakat dengan cepat dapat mengakses fasilitas-fasilitas umum seperti: bandara, SPBU, mall, instansi pemerintah dan lain-lain.

Agama yang dianut masyarakat Kelurahan Simpang Tiga ini juga beragam yaitu: Islam: 25.035 orang (90.2 %), Khatolik: 661 orang (2.4 %), Protestan: 1.286 orang (4.6 %), Hindu: 319 orang (1.1 %), Budha 464 orang (1.7%), sementara Konghuchu tidak terdapat di kelurahan ini (data Kelurahan Simpang Tiga tahun 2008)

Penganut agama Islam, dalam menjalankan agamanya memiliki Mesjid yang hampir ada di setiap RT/RW. Berbagai kegiatan dilakukan, di antaranya adalah pengajian yang diadakan oleh ibu-ibu. Adanya perlombaan di setiap bulan Ramadhan yang dilaksanakan oleh remaja mesjid, biasanya yang jadi pesertanya adalah anak-anak mengaji dari berbagai tempat mengaji seperti TPA, privat atau anak mengaji yang datang ke rumah guru mengaji. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran serta orang tua, guru mengaji dan masyarakat sekitar.

C. Guru Mengaji di Kelurahan Simpang Tiga

Keberadaan Guru mengaji saat ini berdasarkan data dari Depag Riau terdapat 2700 TPA yang tersebar di seluruh propinsi Riau dengan jumlah 4.848 orang guru mengaji TPA. Namun, keberadaan guru mengaji di Kelurahan Simpang Tiga terbagi menjadi tiga bagian yaitu: guru mengaji TPA, guru mengaji privat dan guru mengaji yang anak didiknya datang ke rumah yang terdata secara keseluruhan, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: Guru Mengaji di Kelurahan Simpang Tiga Tahun 2008

No	RW	JUMLAH GURU MENGAJI		
		TPA	Privat	Datang ke rumah Guru mengaji
1	1	4		1
2	2	5		
3	3	4	1	
4	4	3		1
5	5	0		
6	6	4		
7	7	4		
8	8	5		
9	9	4	1	1
10	10	6		
11	11	5		
12	12	4		1
13	13	5		
14	14	5		
15	15	4		
16	16	6	1	1
17	17	0		
	Jumlah	68	3	5

Sumber: Data Kelurahan Simpang Tiga Tahun 2008

Berdasarkan data dalam Tabel 3 di atas, keberadaan guru mengaji tidak merata di setiap kelurahan, terlihat juga bahwa guru mengaji privat dan guru mengaji yang anak didiknya datang ke rumah terlihat paling sedikit jumlahnya, sementara guru mengaji TPA sangat banyak karena hampir di setiap mesjid ada

TPA/MDA-nya. Meskipun demikian ada juga guru mengaji tersebut mengajar di satu TPA/MDA saja, mereka mengajar di tempat lain.

Zaman sekarang, sangat jarang orang yang bercita-cita sebagai guru mengaji. Kalaupun ada yang menjadi guru maka yang ada adalah ingin menjadi guru sekolah atau dosen. Guru mengaji masih dianggap sebagai profesi kelas dua. Ada dua hal yang bisa jadi penyebabnya. *Pertama*, guru mengaji merupakan kegiatan lahir dan bathin yang memerlukan pengorbanan materi, waktu dan tempat. Ini berarti butuh kesiapan hati untuk menatannya. Artinya jika ini bisa disiapkan secara sungguh-sungguh berarti siap berjuang di jalan Allah. *Kedua*, guru mengaji sangat jarang yang dibayar oleh pemerintah atau swasta. Kalaupun ada yang dibayar maka itu hanya sebagai pengganti bensin atau keuangan waktunya. Dengan kata lain gaji guru mengaji sangat kecil dan status kerja yang tidak jelas. Guru mengaji memberikan ilmu tanpa pamrih karena sebelum ini memang tidak ada anggaran khusus yang dialokasikan untuk mereka, guru mengaji pun malu untuk minta gaji dari pemerintah, karena kalau hal itu yang jadi tujuan maka akan hilang makna perjuangannya.

Guru mengaji selama ini masih dipandang sebelah mata, keberadaan mereka oleh sebagian masyarakat sangat dibutuhkan sekali tetapi tidak dihargai. Lihat saja fakta yang ada dalam masyarakat. Untuk belajar mengaji tidak ada istilah biaya atau bayar berapa, tidak ada uang pendaftaran, tidak ada biaya gedung, tidak ada biaya daftar ulang, akhirnya kita menggunakan kata infak/ amal jariah/ sedekah.

Pembiayaan pendidikan agama anak seperti belajar mengaji orang tua memperlihatkan sikap yang beragam pula, ada yang ingin gratis, tidak sudi membayar upah guru mengaji sebanyak Upah Minimum Regional (UMR) atau menawar SPP mengaji dan bahkan ada juga yang menunggak. Hal hal tersebut sangat berbeda dengan keperluan ilmu umum, seperti kursus bahasa Inggris, kursus sempoa, kursus Matematika, kursus musik sampai kepada kursus menari atau kebugaran tubuh, untuk semua kursus itu orang tua sudi membayar sampai ratusan ribu Rupiah.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak guru mengaji yang tidak meletakkan tarif atas jasanya. Semua yang dilakukannya hanya untuk menolong dan karena Allah semata. Kebanyakan para orang tua hanya memberikan infak untuk guru mengaji sebesar Rp. 10.000,- sampai Rp. 20.000,-/ bulan.

Mengaji bukan sekedar persoalan bagi guru mengaji saja tetapi persoalan yang harus ditangani bersama. Gubernur Riau, HM Rusli Zaenal SE. MP, dalam rangka membuka secara resmi penataran tenaga pengajar Al-Qur'an mengatakan bahwa, sangat wajar apabila pemerintah memberikan ruang dan perhatian yang lebih kepada guru mengaji. Bagaimanapun guru mengaji tersebut telah memberikan pencerahan bagi generasi muda untuk mampu membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Islam lainnya (Riau Post, edisi 6 September 2008). Hal ini ditindaklanjuti Lurah Simpang Tiga, Hj. Istiqomah S.Sos, yang sedang gencar-gencarnya menggalakkan "kembali ke mesjid" khususnya untuk Kelurahan Simpang Tiga untuk mewujudkan iman dan taqwa.

Sekarang ini nasib guru mengaji akan diperhatikan, tidak terkecuali di Kelurahan Simpang Tiga, akan segera terealisasi terhadap pencairan bantuan insentif dari Pemkot Pekanbaru. Pemerintah menjelaskan, setiap bulan para guru mengaji akan menerima insentif sebanyak Rp. 125 ribu. Dana itu dicarikan setiap empat bulan sekali. Totalnya mencapai Rp. 500 ribu.

Sementara itu, guru mengaji yang menerima insentif, harus masuk ke dalam Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK Al-Qur'an (LPPTKA). Untuk masuk ke LPPTKA harus memenuhi standar kualifikasi yang telah ditetapkan, misalnya, harus memenuhi standar dalam membaca Al-Qur'an. Memiliki anak didik minimal 10 orang. Dengan demikian jika ada guru mengaji yang santrinya kurang dari 10, belum bisa dimasukkan sebagai penerima insentif.

Sementara itu pemerintah juga membentuk Persatuan Guru Ngaji Indonesia (PGNI), yang akan berupaya meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) guru mengaji, peningkatan kesejahteraan guru mengaji dan peningkatan sarana dan prasarana. Pembelajaran Al-Qur'an perlu ditunjang dengan peralatan yang memadai sehingga proses pembelajaran lebih maksimal.

Mengenai kesejahteraan guru mengaji, pengurus PGNI akan berusaha agar anggaran untuk guru mengaji dapat dialokasikan dalam anggaran pendidikan 20 persen dalam APBD ataupun APBN. Peningkatan SDM guru ngaji dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan. Guru mengaji harus dibekali metode-metode pengajaran terbaru yang lebih praktis dan mudah dicerna (Riau Post, edisi 6 September 2008)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga guru mengaji di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah dan dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Ada sebagian orang menjadikan profesi guru mengaji ini sebagai pekerjaan utama namun ada juga yang menjadikan pekerjaan ini sebagai profesi sampingan atau tambahan di samping pekerjaan pokoknya seperti guru di TK dan SD. Guru mengaji mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya, dengan demikian tarif yang diletakkan bervariasi pula sesuai dengan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar.

Secara umum alasan-alasan mengapa orang-orang memilih profesi sebagai guru mengaji, walaupun profesi itu sebagai profesi pertama atau tambahan, antara lain adalah sebagai berikut: dari segi ekonomi yaitu menambah penghasilan keluarga, segi sosial budaya yaitu mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, serta dari segi agama yaitu mengharapkan pahala dari Allah SWT.

B. Saran

1. Guru mengaji yang menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama, jangan hanya mementingkan finansial saja tapi juga perhatikan perekonomian masyarakat dan juga mutu atau hasil akhir dari pembelajaran yang diberikan.
2. Bagi masyarakat atau orang tua yang memakai jasa guru mengaji juga harus memperhatikan bayaran yang layak untuk guru mengaji sehingga profesi ini tidak lagi dipandang sebelah mata.

3. Dalam mencapai keberhasilan anak didik untuk bisa mengaplikasikan ilmu yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma agama Islam, hendaknya para orang tua dan masyarakat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif serta mendukung untuk pencapaian keberhasilan tersebut, jangan hanya jadi tanggung jawab guru mengaji saja.
4. Dari hasil penelitian yang dilakukan telah menggambarkan profil keluarga guru mengaji pada masyarakat perkotaan di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Meskipun demikian, kekurangan yang terdapat dari penelitian ini dapat menjadi pemicu untuk peneliti selanjutnya dalam membahas guru mengaji sehingga keberadaannya tidak dipandang sebelah mata lagi oleh masyarakat khususnya mengenai sistem pengajaran guru mengaji serta persepsi masyarakat terhadap guru mengaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anonimius. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka
- Djaelani, Abdul Qadir. 1995. *Keluarga Sakinah*. Surabaya: Bina Ilmu
- Goode, J. William. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hendi, Suhendi dan Wahyu, Ramdani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- <http://id.wikipedia.org/wiki/guru>. diakses tanggal 5 Mei 2008
- Husaini, Purnomo. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara
- Joesoef, Sulaiman. 1989. *Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Koenjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J. Lexi. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mathew, Milles dan Michael A. Huberman. 1993. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Poloma, Margaret. M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada
- Riau Post. *Gubernur Janji Perhatikan Guru Mengaji*. Edisi 6 September 2008
- Ritzer, George. 2005. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Sapitri, Reni. 2007. *Profil keluarga Penyalahguna Narkoba di Kota Padang*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Padang: FIS UNP
- Singgih, D. Gunarsa. 1981. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Tis'ah. 1996. *Tingkat Partisipasi Orang Tua dalam Membina dan Mengembangkan Pengajian Anak-anak di Kelurahan Panorama Bengkulu*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Bengkulu: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNIB